

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUGAS MENGAJAR DI KELAS

Jossapat Hendra Priyanto

Universitas Pelita Harapan
Gedung B Lt.6 FIP, Lippo Village, Tangerang Banten 15811
Jossapat.hendra@uph.edu

Abstrak

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru. Hubungan yang berkualitas antara guru dengan siswa secara psikologis merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kepribadian dan karakter guru yang matang dan kokoh dapat menjadi tauladan serta sumber inspirasi bagi peserta didik. Kepribadian tersebut merupakan kualitas dari keseluruhan sikap dan perilaku sebagai syarat utama bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang optimal. Dalam hal ini seorang guru sebagai pengajar dan pendidik memegang peran penting dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan, sehingga kompetensi kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa tidak hanya tertarik dengan materi maupun teori saja yang sekedar diajarkan, namun guru juga mampu menjelaskan materi pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Cermin kepribadian seorang guru yang dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Dan penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk membedah suatu fenomena di lapangan. Peranan guru tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Dan kompetensi kepribadian Guru sangat relevan terhadap tugas mengajar di kelas.

Kata Kunci : kompetensi, kepribadian guru, tugas mengajar

Abstract

Quality education is highly dependent on the presence of the teacher. A quality relationship between teachers and students psychologically an important factor in the learning process in schools. Personality and character of teachers are mature and solid can be a role model and source of inspiration for students. The personality is the quality of the overall attitudes and behaviors as a key condition for the implementation of an optimal learning process. In this case the teacher as teachers and educators play an important role in improving the quality of education, so the personality of a teacher competence influence success in teaching and learning in the classroom. Students are not only interested in the material and theories are just taught, but teachers are also able to explain the learning material in real life. Mirrors the personality of a teacher who is mature, become role models for students. This research method using descriptive qualitative research that is part of the qualitative research. And this research is the method used to dissect a phenomenon in the field. The teacher's role may not be replaced by other devices such as televisions, radios, computers and so forth. Because learners are developing organism that needs guidance and support from adults. In the process of learning, the teacher does not only serve as a model or example for the students they teach but also as managers of learning. Thus the effectiveness of the learning process lies on the shoulders of teachers. Teacher personality and competencies are highly relevant to the task of teaching in the classroom.

Keywords: competence, personality teacher, teaching duties

PENDAHULUAN

Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Kualitas siswa atau anak didik dan dunia pendidikan sangat tergantung pada mutu guru.

Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan standar kompetensi yang baik. Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan

bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan aman. Dengan demikian penting bagi guru menambah wawasan pembelajaran (Ilf KA dan Sofan A, 2014:1).

Guru memiliki posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 4 Desember 2004, memperkuat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan (Dirjen GTK, Kemdikbud RI). Kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting bagi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, guru sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat guru tersebut bekerja, dikarenakan peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam mempraktekkan nilai kepribadiannya ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas (Sapriya, 2009: 55). Jelaslah bahwa jabatan profesional seorang guru harus melalui jenjang pendidikan yang mempersiapkan para guru tersebut dengan bekal pengetahuan, nilai-nilai, sikap serta keterampilan yang sesuai dengan bidang profesionalnya. Dari keterangan di atas membawa implikasi yang mendasar pada program tenaga kependidikan. Salah satu diantaranya yang berkaitan dengan *accountability* program pendidikan. Artinya, kompetensi lulusan tidak hanya ditentukan oleh program studi itu sendiri, tetapi

dinilai dan diakui oleh pemakai lulusan serta masyarakat umum. (Rusyan, 1990: 6). Oleh karena itu dalam kompetensi kepribadian seorang guru menjadi mutlak dalam pekerjaannya di kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Dan penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk membedah suatu fenomena di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan. Metode deskriptif kualitatif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru, maka guru hendaklah memiliki kualifikasi spiritual, mental, social dan fisik yang merupakan kualifikasi penting untuk menunjukkan kepribadiannya. Pembelajaran disini adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dan untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha (Sinolungan, 1997). Dan perubahan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar tersebut sangat terkait dengan kompetensi kepribadian guru tersebut. Dan Guru hendaklah memerankan kepribadian yang bijaksana, sabar, simpati, memahami kebutuhan orang lain, tegas, dan fleksibel (G. R. Knight, 2005:266).

Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru didalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena peranannya tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab peserta didik adalah

organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru tersebut.

Karena kebanyakan perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar, penelitian atau prinsip-prinsip belajar akan membantu guru tersebut, memahami mengapa harus berperilaku seperti yang guru tersebut lakukan sekarang (Hergenhahn, 2008:12). Sebab guru memiliki pengaruh yang berkembang terhadap para murid, khususnya dengan menjadi teladan. Para siswa biasanya mengingat para guru yang telah memengaruhi mereka secara pribadi. Yaitu para guru yang peduli, memberi inspirasi bahkan menunjukkan cinta kasihnya baik kepada murid, rekan sejawat maupun kepada masyarakat, dan hal tersebut ditunjukkan dalam praktik belajar mengajarnya. Karakter semacam itu sangat mempengaruhi kehidupan para siswa daripada materi yang sekedar diajarkan. Namun gurupun memiliki kelemahan, dan juga karakter kepribadiannya yang sering menjadi batu sandungan buat orang lain maupun para siswa. Sebaliknya guru perlu melihat bahwa mereka senantiasa selalu belajar merendahkan diri, terbuka untuk mau dikoreksi dan bijaksana saat membuat keputusan-keputusan dalam setiap proses belajar mengajarnya (Harro Van Brummelen, 2006:52-53).

Pentingnya Kompetensi Guru

Guru atau pendidik adalah salah satu faktor eksternal lingkungan sosial. Keberhasilan seorang peserta didik dalam meraih prestasinya tidak terlepas dari keberhasilan guru yang mendidiknya. Guru yang sukses mendidik, memiliki kemungkinan melahirkan peserta didik yang berprestasi, karena itu peran pihak kepala sekolah juga perlu memperhatikan mutu dan kualitas guru yang menjadi pengajar di sekolah yang dipimpinnya. Hal ini penting didahulukan karena keberadaan guru yang profesional dan berkualitas akan sangat menentukan muncul atau tidaknya nilai prestasi peserta didik. Eksistensi seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran sesuai bidang yang menjadi keahliannya, namun, selain itu kehadiran seorang guru juga dituntut menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya. Barometer yang digunakan untuk mengukur kualitas seorang guru salah satunya dengan melihat tingkat keahlian yang dimilikinya, yang kita sebut dengan profesionalisme. Sebuah bidang mata pelajaran seharusnya dipegang oleh mereka yang memang memiliki keahlian di bidangnya. Hal ini akan memberikan peluang bagi terselenggarakannya proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif, selain itu juga memberi peluang bagi tuntasnya

pelajaran untuk dipelajari secara mendalam. Seorang guru dituntut untuk dapat mengelola (manajemen) kelas, menggunakan berbagai metode mengajar, membuat strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru selaku pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Namun begitu ada hal lain juga yang bisa kita jadikan ukuran untuk menilai mutu serta kualitas seorang guru, yaitu dengan melihat sikap terjang kepribadian, perilaku, watak, karakter maupun sikap-sikapnya. Dalam proses pendidikan memang tidak terpaku hanya pada penyampaian dan tersampainya materi saja kepada peserta didik, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana guru dapat menularkan sikap-sikap dan perilaku yang baik kepada para peserta didiknya. Bagaimanapun kita tidak bisa berharap banyak akan terjadi proses pembelajaran yang efektif dan kondusif serta dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi jika para gurunya adalah orang-orang yang tidak profesional dalam mengajar, kepribadiannya tidak etis dan jauh dari suri tauladan yang dapat digugu dan ditiru peserta didik atau siswa-siswinya. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme guru ataupun pendidiknya.

Namun seorang guru juga perlu memiliki sikap sebagai agen rekonsiliasi. Guru adalah para individu yang keluar untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Mereka adalah orang yang mau bekerja dalam semangat ketulusan, supaya murid-murid dapat dibawa ke dalam harmoni dengan sang Pencipta dan memiliki kepribadian siswa yang utuh. Mengajar tidak sekedar memberikan informasi dan mengisi kepala para murid dengan pengetahuan. Namun mengajar adalah menolong para siswa memiliki pengetahuan secara akademik sekaligus memiliki karakter yang mumpuni juga. Sehingga fungsi guru mempersiapkan para siswa dalam kehidupan bermasyarakat dengan sebuah karakter yang membawa cinta kasih kepada sesama, telah dipersiapkan secara matang (George K Night, 2005:256).

Kepribadian seseorang itu erat kaitannya dengan kinerja dan keterampilan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan, "Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang dilakukan untuk melakukan suatu pekerjaan (mengajar),bukanlah penentu utama bagi keefektifan dalam bekerja." Akan tetapi kualitas kepribadian seseorang akan mempengaruhi hasil kinerja seorang guru di lapangan. (Surya, 2013: 62). Kepribadian (personality) merupakan ciri-ciri khas seseorang yang dimanifestasikan melalui pola tingkah laku atau cara diamerespon yang konsisten dalam situasi-situasi termasuk relasinya dengan lingkungan. Tingkah laku atau sikap ini akan lebih kelihatan

dalam cara-cara mereka berinteraksi dengan orang lain (peserta didik). Seperti menampilkan sikap simpati, empati (merupakan sikap untuk dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain), terbuka, berwibawa, bertanggung jawab.

Seorang Guru yang memiliki kompetensi kepribadian, didasarkan atas UU no. 14/2005, diartikan sebagai “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.” Kemampuan pribadi guru berkaitan dengan karakter, kepribadian dan karakter guru sebagai pendidik, berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru merupakan factor penentu keberhasilan belajar siswa. Kepribadian turut menentukan apakah guru seorang pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya atau tidak. (Izzan dkk, 2012: xi).

Studi-studi yang dilakukan oleh Hart, Bousfield, dan Witty (dalam Burns, 1993: 392-393) menyatakan bahwa pada semua tingkatan pengajaran, ada hubungan antara gaya pribadi guru dengan cara mereka mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa, dan respons dari siswa yang sedang belajar, dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Konsep diri siswa cenderung lebih positif dalam ruang kelas dimana gurunya bersikap “*integratif secara sosial*”, dan mendukung siswa untuk belajar. Karakteristik-karakteristik kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikapnya dalam berinteraksi dengan siswa dikelas. Adapun guru-guru yang baik dan efektif akan memperlihatkan sikapnya terhadap siswa sebagaimana dijelaskan (Burns, 1990: 394) berikut ini:

- a. Kesiediaan untuk menjadi lebih fleksibel
- b. Kemampuan berempati, peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswanya.
- c. Kemampuan untuk mempersonalisasikan pengajaran mereka.
- d. Sikap menguatkan yang apresiatif.
- e. Gaya mengajar yang hangat dan menyenangkan bagi siswanya.
- f. Mampu menata dan mengelola emosinya.

Guru-guru yang dinilai sebagai guru yang baik adalah karena mereka mampu melihat diri mereka sendiri sebagai:

- a. Beridentifikasi dengan orang lain.
- b. Mampu menyelesaikan masalah siswa di kelas.
- c. Dapat diandalkan dan dipercayai.
- d. Disenangi kehadirannya dan diinginkan oleh siswa.
- e. Bersikap konsekuen, berwibawa dan berharga.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa karakteristik kepribadian guru yang baik, yang membedakan mereka dengan guru yang tidak efektif di mata siswanya di kelas. Untuk itu para guru seharusnya meningkatkan kesadaran tentang diri mereka dan orang-orang lainnya, karena

mengajar adalah suatu pekerjaan berbagi pengalaman dengan siswa. Karena itu, sikap-sikap guru terhadap diri sendiri dan orang lain, akan menjadi lebih penting dalam mempengaruhi gaya mengajar yang lebih disenangi siswa-siswa di kelas. Untuk itu kualitas hubungan yang dibangun oleh guru dengan para siswanya merupakan hal yang penting, dan kondisi ini dapat tercapai jika dibarengi dengan kepribadian guru yang baik. Jadi kelihatannya bahwa pemahaman diri dan kepribadian guru, dalam hubungan dengan orang lain adalah begitu krusial sebagai bagian dari kehidupan seseorang dalam melaksanakan program-program pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran siswa di kelas (Burns, 1993: 395).

Pada dasarnya bahwa semua guru dalam hatinya menginginkan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka juga ingin memberikan hasil yang positif dan terbaik kepada peserta didiknya, mereka juga berharap dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih positif dan baik melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu guru harus memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif adalah sikap dan pandangan guru terhadap seluruh keadaan dirinya secara positif. Konsep diri positif ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku guru sehari-hari dalam berinteraksi dengan para siswanya dan akan tercermin dalam perilaku mengajarnya.

Jika guru memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya, maka akan terlihat dalam perilaku mengajarnya. Biasanya mereka ini kurang percaya diri, minder, suka marah marah, dan kurang sabar menghadapi peserta didiknya. Sebaliknya guru yang berpandangan positif terhadap dirinya dan siswa-siswa, ia akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif pula, selalu tampil prima, penuh rasa percaya diri, menghargai siswanya, mampu mengelola kelas dengan baik dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Izzan dkk, 2012: 34). Jadi konsep diri guru yang positif dan kepribadian mereka yang baik, dapat memindahkan bukan hanya penampilan di kelas saja sebagai guru yang mempunyai kepercayaan diri, tidak cemas, pembimbing yang dihormati untuk memberikan pelajaran tetapi juga penampilan murid yang berkembang dalam segala hal, ketika mereka berinteraksi dengan guru yang memproyeksikan kepercayaan dan keyakinan dalam kapasitas mereka serta kepribadian yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan pandangan siswa tentang dirinya sebagai seorang yang berharga. (Burns, 1993: 396). Dalam kaitan antara kepribadian guru dan kinerjanya dalam proses pembelajaran siswa saling berhubungan. (Surya, 2013: 249) mengemukakan bahwa penampilan seorang pendidik harus terwujud secara efektif sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektifan pendidikan. Kinerja penampilan pendidik didukung sejumlah kompetensi tertentu yang berlandaskan kualitas kepribadian.

Pengembangan Kepribadian Guru.

Tingkah laku seorang guru akan lebih kelihatan dalam cara-cara mereka berinteraksi dengan orang lain (peserta didik) atau rekan sejawat, maupun pimpinan yang ada di sekolah. Seperti menampilkan sikap simpati, empati (merupakan sikap untuk dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain), terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu membuat penilaian terhadap diri sendiri. Semua sikap tersebut seharusnya dapat dikembangkan oleh guru dalam bekerja dan dalam kehidupannya, agar dapat memiliki kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat, akan dapat menghasilkan kepribadian produktif. Kepribadian produktif sebagaimana dikemukakan oleh M.D. Dahlan (Kartadinata, 2011: 40) mengemukakan bahwa kepribadian produktif akan terwujud untuk:

- a. Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berusaha memperoleh hasil karya yang sebaik-baiknya.
- b. Mampu bekerja secara teratur dan tertib menurut urutan tertentu.
- c. Mampu bekerja sendiri secara kreatif, tanpa menunggu perintah sehingga mampu mengambil keputusan sendiri.
- d. Mampu bekerja sama secara bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain.
- e. Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan baru.
- f. Ulet, dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah atau bosan.
- g. Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan jenis lain.

Jadi kepribadian yang sehat itu, menyangkut masalah tanggung jawab, kesadaran moral dan etika, kemasyarakatan maupun diri sendiri. Selanjutnya masalah tanggung jawab sebagai dimensi kepribadian sehat diungkapkan pula secara eksplisit oleh Hurlock (Kartadinata, 2011: 41), bahwa kepribadian sehat secara umum adalah:

- a. Penilaian diri yang realistic
- b. Penilaian situasi-situasi yang realistic
- c. Penilaian hasil yang dicapai secara realistic
- d. Menerima kenyataan
- e. Menerima tanggung jawab
- f. Berdiri sendiri (otonom)
- g. Mampu mengendalikan emosi
- h. Berorientasi pada tujuan
- i. Berorientasi ke luar (*outer orientation*)
- j. Penerimaan social
- k. Filsafat hidup yang mantap
- l. Kebahagiaan

Kepribadian guru merupakan titik tumpu sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai pendidik terutama dalam bidang pembelajaran. Jika titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keahlian bekerja secara seimbang

dan dapat menimbulkan perubahan perilaku yang positif dalam pembelajaran. Namun jika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian guru tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak akan efektif digunakan, bahkan dapat merusak keseluruhan proses dan hasil pendidikan. (Sruya, 2013:254)

Menjaga Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu unsur kepribadian dan akan mempengaruhi wujud penampilan seseorang dalam lingkungan kehidupannya. Penampilan seseorang dalam kehidupan pada dasarnya dilandasi oleh kualitas harga dirinya. Harga diri terbentuk berdasarkan konsep diri masing-masing individu, baik yang bersifat ideal maupun yang aktual. Dalam kehidupan guru sebagai profesi dalam dunia pendidikan, masalah harga diri ini merupakan salah satu aspek yang sangat berperan dalam mewujudkan kinerja profesional guru. Harga diri seorang guru akan menjadi landasan bagi penampilannya sebagai guru secara tepat dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap seluruh siswa yang menjadi peserta didiknya. Guru harus mampu mengenal dan mengembangkan harga diri secara sehat, dan mampu mempertahankannya secara sehat pula. Ada beberapa cara untuk mengembangkan harga diri antara lain adalah sebagai (Surya, 2013:260) berikut:

- a. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kualitas spiritual yang matang, guru akan mampu memberikan harga dirinya secara tepat dan mampu mewujudkan harga dirinya dengan cara yang sejalan dengan tuntunan masing-masing agamanya.
- b. Pendidikan harus dilandasi dengan kasih sayang dan keteladanan sehingga dapat membantu siswa dalam pengenalan dan pengembangan konsep dirinya, baik konsep diri ideal maupun aktual.
- c. Pergaulan yang sehat dan harmonis melalui kontak-kontak sosial yang tepat. Dari situ individu dapat belajar mengenal diri dan orang lain, kemudian dapat menumbuhkan harga diri secara tepat.
- d. Pemahaman diri secara tepat. Ketidak mampuan mengenal diri sendiri dapat membawa pada situasi kurang mampuan dalam menetapkan harga dirinya. Untuk memiliki harga diri secara tepat diperlukan adanya pemahaman diri melalui berbagai cara.
- e. Pengembangan kompetensi diri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan strategi pribadi secara tepat dalam mempertahankan harga diri dengan cara: (1) mengubah konsep diri ideal yang lebih realistis disesuaikan dengan kondisi yang nyata, (2) memperbaiki konsep diri aktual sesuai dengan kenyataan yang ada, (3) mengembangkan pola-pola kompensasi yang sehat.

Dukungan Iklim Sekolah Dalam Menunjang Kepribadian Guru

Bagaimanapun kepribadian guru akan mempengaruhi terhadap pengajaran yang dilakukan di ruang kelas. Secara alami kepribadian guru akan mempengaruhi semua hal yang dilakukannya, termasuk kepuasan batin dan sekaligus cara mengajarnya. (Cruickshank dkk, penerjemah Gisella Tani Pratiwi, 2014:6). Adapun kompetensi kepribadian tersebut harus ditunjang dengan iklim sekolah yang efektif dan sangat terkait dengan pembelajaran siswa. Dan sekolah tersebut harus mengedepankan :

- a. Tujuan akademik dan perilaku social yang jelas.
Prestasi akademik ditekankan secara konstan oleh guru, orang tua, serta siswa yang memiliki nilai-nilai pemahaman yang sama tentang tujuan pencapaian/prestasi yang ditetapkan sekolah.
- b. Tata tertib dan kedisiplinan
Peraturan dasar tentang perilaku telah disepakati di seluruh sekolah, dan guru merasa bertanggung jawab untuk menegakkan norma-norma perilaku baik di kelasnya maupun diseluruh sekolah.
- c. Ekspektasi tinggi
Guru dan staf lainnya menetapkan standar yang tinggi terhadap siswa. Mereka menunjukkan sikap “saya peduli” dan “saya mampu” kepada siswa dan menuntut setiap siswa untuk mencapai keunggulan.
- d. Efikasi guru
Guru juga memiliki ekspektasi tinggi untuk dirinya sendiri dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat mengajari setiap anak
- e. Sikap peduli yang matang
Para Guru dan para staf di sekolah tersebut harus mengembangkan atmosfer kepedulian. Tuntutan mereka kepada para siswa tidak dilihat sebagai sesuatu yang kejam dan menghakimi, namun sesuatu yang adil dan peduli (Richard I Arens, 2008:153).

Refleksi Tentang Pembelajaran Siswa di Kelas yang Beragam

Sebagai guru yang berkepribadian, harus bertanggung jawab dalam memberikan respons positif dan efektif terhadap keanekaragaman budaya, jenis kelamin, bahasa dan sosial ekonomi terhadap siswa dengan kebutuhannya. Refleksi tersebut antara lain :

- a. Saya memiliki pemahaman tentang berbagai budaya yang terdapat di kelas saya
- b. Saya menyadari tentang berbagai gaya belajar yang berbasis budaya
- c. Saya memiliki ekspektasi tinggi, untuk semua siswa apapun latar belakang budayanya
- d. Saya melakukan upaya sadar untuk melibatkan seluruh siswa dalam berbagai kegiatan belajar
- e. Saya melakukan upaya sadar untuk memberikan perhatian dan dorongan yang ekuivalen kepada seluruh siswa

- f. Saya telah mengikuti berbagai program agar dapat membantu orang-orang untuk lebih memahami keanekaragaman
- g. Saya terbuka untuk mengidentifikasi bias rasial dan kultural dalam diri saya sendiri, dalam diri para siswa serta materi ajar saya
- h. Saya tahu cara menggunakan metodologi yang mendukung inklusi (misalnya, pembelajaran kooperatif)
- i. Pengajaran dan metode saya tidak akan bertentangan dengan keyakinan kultural siswa yang manapun di kelas saya
- j. Saya tahu cara menggunakan berbagai macam tugas, ukuran dan maeri dalam mengakses kompetensi siswa untuk menghindari bias akibat asesmen yang kurang cermat

Memahami siswa dan tata cara mereka belajar dengan keberagaman yang nampak merupakan tantangan yang paling penting dalam pengajaran (Richard . I Arens, 2008:40-41). Hal tersebut harus dimiliki oleh guru yang berkepribadian dalam mendukung profesionalitas pekerjaannya.

Membangun Suasana Kelas Yang Menyenangkan

Dalam strategi mengajar seorang guru yang berkepribadian hendaklah membangun suasana kelas yang mencakup :

- a. Meluangkan waktu berinteraksi dengan siswa.
Meluangkan waktu untuk berbagi dengan para siswa dan menjelaskan mengapa aktifitas belajar itu sangat penting
- b. Memberi perhatian kepada para siswa
Memberi perhatian kepada para siswa dan ikut merasakan ketika mereka tidak menyukai tugas yang harus dikerjakan
- c. Mengelola kelas dengan efektif
Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk membuat pilihan-pilihan pribadi. Memilih topik dan menulisnya dalam bentuk laporan, membuat penilaian, mengadakan proyek-proyek penelitian, serta melaporkan hasil pekerjaannya (baik kepada instansi, guru, maupun kepada kelas secara keseluruhan, baik secara individu atau dengan rekan sejawat).
- d. Membangun pusat pembelajaran
Para siswa dapat bekerja secara individu maupun kelompok dalam proyek yang berbeda, antara lain dalam bidang studi seni, IPS, atau computer dimana siswa dapat memilih aktifitas yang mereka inginkan menyatu dalam kelompok yang saling membangun.
- e. Menciptakan kelompok yang antusias belajar
Membagi serta mengatur para siswa dalam kelompok serta memberi kesempatan mereka mengerjakan proyek yang disukainya (John W Santrock, 1998:419).

Menolong Para Siswa Yang Mengalami Keterlambatan Peningkatan Prestasi

Bagaimana memberi dorongan kepada para siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Beberapa strategi antara lain :

1. Guru harus memiliki kompetensi dan motivasi.
Menjadi guru yang berkompeten pada mata pelajaran yang diampunya, menunjukkan antusias dalam mengajar, serta menunjukkan model dari dirinya sendiri sebagai bentuk motivasi yang berasal dari dalam
2. Guru menciptakan hubungan pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari
Hal tersebut merupakan sebuah tantangan, sehingga menjadikan siswa dapat memahami materi ajarnya, seiring prestasinya yang makin meningkat
3. Meningkatkan rasa percaya diri
Memberikan support kepada para siswa baik secara emosi maupun instruksi dalam pembelajaran dengan rasa percaya dirinya dan meminimalisir kegelisahannya dalam proses belajar mengajarnya (John W Santrock, 1998:420).

Oleh karena itu seorang guru ketika memasuki kelas harus mulai memahami kondisi apa yang mereka lihat dikelas. Dan jika guru tidak melibatkan pemahamannya di awal pasti mereka akan gagal dalam memahami kondisi kelasnya, karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada aktifitas proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Kepribadian seseorang Guru erat kaitannya dengan kinerja dan keterampilan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan, "Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman yang dilakukan untuk melakukan suatu pekerjaan (mengajar), bukanlah penentu utama bagi keefektifan dalam bekerja." Akan tetapi kualitas kepribadian seseorang akan mempengaruhi hasil kinerja seorang guru di lapangan. Kepribadian (personality) merupakan ciri-ciri khas seseorang yang dimanifestasikan melalui pola tingkah laku atau caranya merespon yang konsisten dalam situasi-situasi termasuk relasinya dengan lingkungan. Tingkah laku atau sikap ini akan lebih kelihatan dalam cara-cara mereka berinteraksi dengan peserta didik. Seperti menampilkan sikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, dan bertanggung jawab.

Guru didalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena peranannya tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa. Pada semua tingkatan pengajaran, ada

hubungan antara gaya pribadi guru dengan cara mereka mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa, dan respons dari siswa yang sedang belajar, dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Konsep diri siswa cenderung lebih positif dalam ruang kelas dimana gurunya bersikap "*integratif secara sosial*", dan mendukung siswa untuk belajar. Karakteristik-karakteristik kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikapnya dalam berinteraksi dengan siswa dikelas.

Oleh karena itu diperlukan peranan guru dalam proses belajar mengajar, selain itu pentingnya mengembangkan kompetensi pedagogiknya, pengembangan kepribadian, menjaga harga diri sebagai profesi yang akan mengubah para siswa baik secara akademik maupun karakter, hal itu harus terwujud dalam membangun suasana kelas yang menyenangkan ketika proses belajar mengajar dan tidak melupakan tanggung jawabnya dalam menolong para siswa yang mengalami keterlambatan peningkatan prestasi. Hal ini akan benar-benar terwujud apabila ada dukungan iklim sekolah dalam menunjang kepribadian guru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. IK dan Amri,S. (2014). *Mengembangkan pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta:Prestasi Pustaka
- Arends, RI. (2008). *Learning to teach (belajar untuk mengajar) Buku Dua*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Arends, RI. 2008. *Learning to teach (belajar untuk mengajar) Buku Satu*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Akhmad Sudrajat. (2012). *Arti penting kompetensi kepribadian guru*. Diunduh tanggal 28 September 2015 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/22/kompetensi-kepribadian-guru/>
- Burns, R.B. (1993). *konsep diri teori pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan
- Bagong Suyanto dan Sutinah. (2006). *Metode penelitian sosial*. Jakarta : Kencana
- Cruickshank, D.R, Jenkins, D.B & Metcalf, K.K. (2014). *The act of teaching*. (penerjemah Gisella Tani Pratiwi). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hadis, A & Nurhayati. (2012). *Manajemen mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Harro Van, B. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas (pendekatan Kristiani untuk pembelajaran)*. Tangerang : UPH
- Hammond L.D and Bransford J. (2005). *Preparing teachers for changing world*. San Francisco: Jopssey-Bass
- Hergenhahn. B.R and Olson M.H. (2009). *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Izzan, A. dkk. (2012). *Membangun Guru berkarakter*. Bandung: Humaniora.

- Iah solikhah, (2011). *Kompetensi Guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik pada sebuah lembaga pendidik*. Diunduh 28 September 2015. Dari <https://iahsolikhah.wordpress.com/2011/12/01/pengaruh-kompetensi-guru-terhadap-pembelajaran/>
- Knight G.R. (2009). *Filsafat dan pendidikan (sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen)*. Tangerang:UPH
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Mustolih, (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar*, diunduh 28 September 2015 dari <http://mustolihtansasa.blogspot.co.id/2013/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Nursyamsi, (2014), *Pengembangan kepribadian guru*. diunduh tanggal 28 September 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164250&val=5952&title=Pengembangan%20Kepribadian%20Guru>
- Rusyan, A.T. (1990). *Profesionalisme tenaga kependidikan*. Bandung: Yayasan Karya Sarjana Mandiri.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Guru konsep dan aplikasi Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Santrock J.W. 2006). *Educational psychology (second edition)*. New York: Mc Graw-Hill
- Sapriya.(2009). *Pendidikan IPS (konsep dan pembelajaran)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Biodata Penulis/Pemakalah

Jossapat Hendra Prijanto, menyelesaikan S-1 di IKIP Surabaya Jurusan Pendidikan Sejarah pada tahun 1997. Selanjutnya menyelesaikan Pendidikan S-2 Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013 dengan yudisium cumlaude. Sejak bulan Juli 2015 aktif mengajar sebagai Dosen di Universitas Pelita Harapan Tangerang, Bekasi pada Fakultas Ilmu Pendidikan/Teacher College. Penulis sebelumnya pernah menjadi seorang guru yang diawalinya pada tahun 1997 di SMA Kr. Petra 1 Surabaya (1997-2000), Marketing di Distributor Metanoia Surabaya (2000-2004), Supervisor di SMA Kr. Petra Kediri (2004-2005), Guru TK/SD di Elyon Christian School Surabaya (2005-2008), Trainer dalam lembaga pelatihan Quiver (Equiping Achiever) yang bergerak dalam pengembangan SDM dan berpusat di kota Surabaya (2008-2013). Guru SMA K Santa Agnes Surabaya (2008-20013), Guru SMA Kr. IPH Surabaya (2009-2014), Guru SMA Anak Bangsa Surabaya (2014-2015), Dosen Luar Biasa di STAK Anak Bangsa Surabaya (2013-2015).